



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *SALES GROWTH*,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019-2023**

SKRIPSI

Oleh :
TENNY
20210100050

**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *SALES GROWTH*,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019-2023**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**Oleh :
TENNY
20210100050**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI


Nama Mahasiswa : Tenny
NIM : 20210100050
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.


Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan skripsi.

Tangerang, 12 September 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Peng Wi, SE., M.Akt.
NIDN: 0406077607


Susanto Wibowo, SE., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Tenny

NIM : 20210100050

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak)**.

Menyetujui,
Pembimbing,

Peng Wi, SE., M.Akt.

NIDN: 0406077607

Tangerang, 17 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, SE., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Peng Wi, SE., M.Akt.
Kedudukan : Pembimbing
Menyatakan bahwa,
Nama Mahasiswa : Tenny
NIM : 20210100050
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

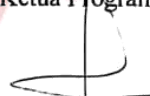


Peng Wi, SE., M.Akt.

NIDN: 0406077607

Tangerang, 17 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, SE., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Tenny
NIM : 20210100050
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**DENGAN PUJIAN**" oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 19 Februari 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



Penguji I : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352



Penguji II : Sutandi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 5956756657130122



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian asli dan belum pernah diterbitkan atau diajukan sebagai syarat memperoleh gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma maupun Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini disusun dibawah bimbingan dosen pembimbing, namun semua ide dan analisi dalam karya ini berasal dari saya sendiri.
3. Karya tulis ini merupakan hasil karya penulis sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang memang dikutip dari karya orang lain. Semua kutipan atau ide yang diambil dari sumber lain telah dicantumkan nama pengarang dan tahun terbit.
4. Karya tulis ini bebas dari segala bentuk pemalsuan data, baik itu data primer (kuesioner dan data responden) maupun data sekunder (buku, artikel, dan jurnal), serta bebas dari pemalsuan tanda tangan dosen, ketua jurusan, dekan, rektor Universitas Buddhi Dharma yang dapat dipertanggungjawabkan.
5. Saya bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi pernyataan ini. Apabila terbukti terdapat penyimpangan, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 17 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Tenny

NIM: 20210100050

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM 20210100050

Nama Tenny

Jenjang Studi Strata I

Jurusan Akuntansi

Konsentrasi Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mangalih media atau *formation*, mengelola dalam pangkalan data media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta/penulis karya ilmiah. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 5 Maret 2025

Penulis,



Tenny

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *SALES GROWTH*,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Metode penelitian ini menggunakan data keuangan dari www.idx.co.id dengan *purposive sampling* terhadap 50 perusahaan. Analisis data meliputi statistik deskriptif, asumsi klasik, multikolinearitas, heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi berganda, koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji statistik T dan uji statistik F, dengan menggunakan SPSS versi 25

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Secara simultan, semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman agresivitas pajak di sektor pertambangan serta membantu investor dan perusahaan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Hasil ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity*, Agresivitas Pajak

THE IMPACT OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, SALES GROWTH, FIRM SIZE, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AGGRESSIVENESS IN INDONESIA MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2019-2023 PERIOD

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of independent variables (profitability, liquidity, sales growth, company size, and capital intensity) on tax aggressiveness in mining companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. This research method uses financial data from www.idx.co.id with purposive sampling of 50 companies. Data analysis includes descriptive statistics, classical assumptions, multicollinearity, heterocedasticity, autocorrelation test, multiple regression analysis, coefficient of determination (Adjusted R²), T statistical test and F statistical test, using SPSS version 25.

The result showed that profitability, liquidity, sales growth, and capital intensity did not have a significant effect on tax aggressiveness. However, the size of the company has a significant effect. Simultaneously, all independent variables did not have a significant effect on tax aggressiveness. The research contributes to the understanding of tax aggressiveness in the mining sector as well as helps investors and companies understand the factors that affect tax aggressiveness. These result can also be a reference for future research on similar topics.

Keywords: *Profitability, Liquidity, Sales Growth, Company Size, and Capital Intensity, Tax Aggressiveness*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Akuntansi di lingkungan Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma Tangerang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, SE., M.M., BKP., CTC, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, SE., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Bapak Peng Wi, SE., M.Akt., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berupa kritik dan saran, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

5. Seluruh dosen Universitas Buddhi Dharma, baik bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis sampai kepada tahap pembuatan skripsi ini.
6. Untuk mama, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan doanya. Dan untuk mendiang papa, terima kasih atas didikan yang telah diberikan selama ini, serta untuk seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas *support*-nya selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.
7. Untuk atasan dan rekan kerja dari CV. Hosana Indo Service, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan pengertiannya.
8. Untuk pak Iwan Setiawan, Michelle, Chrisna, Rahma, Jessica, Adel yang bersama-sama telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dan saling memberikan dukungan satu sama lain.
9. Untuk teman-teman seperjuangan yang telah saling memberikan dukungan dan informasi selama penyusunan skripsi ini.
10. Serta pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu perpajakan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan.

Tangerang, 26 November 2024



Tenny

Penulis



DAFTAR ISI

COVER LUAR

COVER DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

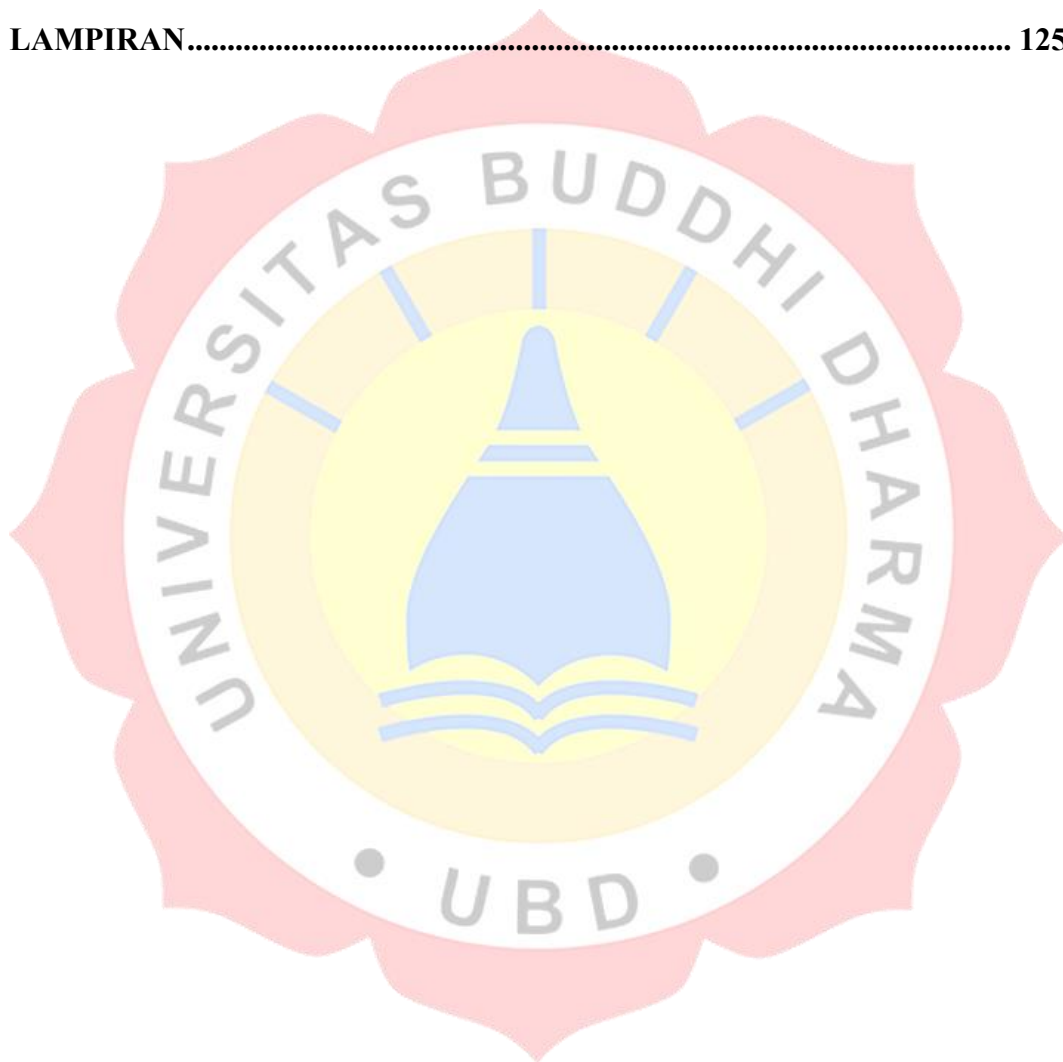
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15

A.	Gambaran Umum Teori.....	15
1.	Teori Keagenan	15
2.	Pajak	16
3.	Agresivitas Pajak.....	18
4.	Profitabilitas	22
5.	Likuiditas	25
6.	<i>Sales Growth</i>	27
7.	Ukuran Perusahaan.....	28
8.	<i>Capital Intensity</i>	30
B.	Penelitian Terdahulu.....	31
C.	Kerangka Berpikir.....	40
D.	Perumusan Hipotesis.....	42
1.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	43
2.	Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak.....	44
3.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	45
4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak	46
5.	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	47
6.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	48
BAB III METODE PENELITIAN		50
A.	Jenis Penelitian.....	50
B.	Objek Penelitian	50
C.	Jenis dan Sumber Data	51
D.	Populasi dan Sampel	51
1.	Populasi.....	51

2. Sampel	52
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	54
1. Variabel Dependen (Y)	55
2. Variabel Independen (X).....	56
G. Skala Pengukuran Penelitian.....	60
H. Teknik Analisis Data	61
1. Statistik Deskriptif.....	62
2. Uji Asumsi Klasik	63
3. Uji Hipotesis	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	71
1. Agresivitas Pajak.....	71
2. Profitabilitas	74
3. Likuiditas	77
4. <i>Sales Growth</i>	81
5. Ukuran Perusahaan.....	84
6. <i>Capital Intensity</i>	87
B. Analisis Hasil Penelitian	90
1. Uji Statistik Deskriptif.....	91
2. Uji Asumsi Klasik	94
3. Hasil Uji Statistik	101
4. Uji Hipotesis	105
C. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP	116

A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123
SURAT KETERANGAN RISET	124
LAMPIRAN.....	125



DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu	31
Tabel III. 1 Tahapan Seleksi Sampel Penelitian	53
Tabel III. 2 Daftar Nama Perusahaan Yang Digunakan Sebagai Sampel	54
Tabel III. 3 Operasionalisasi Variabel Penelitian	59
Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan ETR	72
Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan ROA	74
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan Rasio Lancar	78
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i>	81
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	84
Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	87
Tabel IV. 7 Uji Statistik Deskriptif	91
Tabel IV. 8 Uji Normalitas	95
Tabel IV. 9 Uji Normalitas (<i>Normal Probability-Plot</i>)	96
Tabel IV. 10 Uji Multikolinearitas	97
Tabel IV. 11 Uji Heteroskedastisitas	99
Tabel IV. 12 Uji Autokorelasi	100
Tabel IV. 13 Analisis Regresi Berganda	101
Tabel IV. 14 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	104
Tabel IV. 15 Uji Parsial (Uji Statistik T)	105
Tabel IV. 16 Uji Simultan (Uji Statistik F)	108

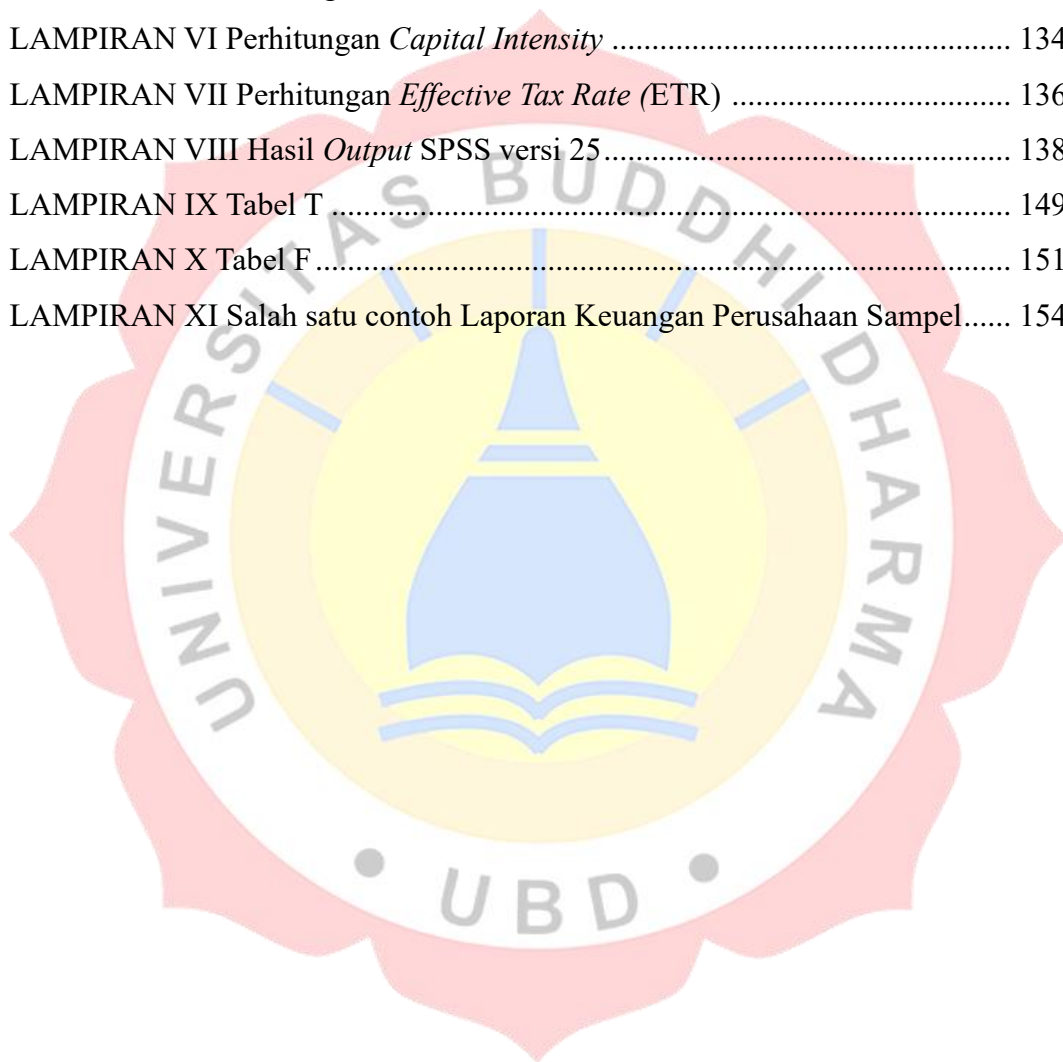
DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Berpikir	41
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Sampel Data Penelitian	125
LAMPIRAN II Perhitungan Profitabilitas (ROA)	126
LAMPIRAN III Perhitungan Likuiditas (CR)	128
LAMPIRAN IV Perhitungan <i>Sales Growth</i>	130
LAMPIRAN V Perhitungan Ukuran Perusahaan	132
LAMPIRAN VI Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	134
LAMPIRAN VII Perhitungan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	136
LAMPIRAN VIII Hasil <i>Output</i> SPSS versi 25.....	138
LAMPIRAN IX Tabel T	149
LAMPIRAN X Tabel F	151
LAMPIRAN XI Salah satu contoh Laporan Keuangan Perusahaan Sampel.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan utama suatu negara dapat berasal dari pajak, salah satunya yaitu negara Indonesia. Penerimaan pajak di Indonesia dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya yaitu Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi & Bangunan (PBB), pajak kendaraan bermotor, bea masuk, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Setelah kemerdekaan, sistem perpajakan di Indonesia mengalami perubahan yaitu beralih dari sistem kolonial Belanda menjadi sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan negara.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan). Bagi pemerintah pajak merupakan pendapatan utama yang dapat digunakan untuk mendanai pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan program kesejahteraan masyarakat. Sedangkan bagi perusahaan, pajak adalah biaya yang harus dibayarkan atau disebut sebagai beban untuk perusahaan itu sendiri. Biaya pajak yang tinggi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan.

Pembayaran pajak diasumsikan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan.

Tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, mendorong wajib pajak khususnya wajib pajak badan dalam meminimalkan beban pajaknya. Salah satu caranya yaitu melakukan pengurangan biaya-biaya tertentu guna untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yaitu dengan cara melakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan strategi perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Agresivitas pajak merujuk pada praktik mengatur dan merancang pendapatan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara yang tidak legal (*tax evasion*) maupun legal (*tax avoidance*) (Suyanto, Krisnata Dwi, 2012). Hal ini seringkali melibatkan celah hukum, penghindaran pajak, dan struktur organisasi yang rumit. Agresivitas pajak tidak hanya dipengaruhi oleh strategi keuangan tetapi juga oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Agresivitas pajak adalah tindakan perusahaan dalam strategi perencanaan pajak yang agresif, baik secara legal yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penghematan pajak (*tax saving*) maupun ilegal yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan memanfaatkan celah pajak untuk mengurangi beban pajak. Agresivitas pajak biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Agresivitas pajak terjadi karena adanya

perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak. Meskipun pemerintah melakukan berbagai cara sosialisasi untuk mendorong wajib pajak agar patuh terhadap kewajiban perpajakannya, namun kenyataannya masih banyak wajib pajak yang tidak mematuhi (Ramadhani *et al.*, 2024). Berikut beberapa indikator untuk menghitung tingkat agresivitas pajak seperti *Effective Tax Rate (ETR)*, *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Box-Tax Difference Manzo-Plesko (BTD-MP)*, *Book-Tax Difference Desai-Dharmapala (BTD-DD)*, *tax planning* (Krisna & Supadmi, 2023).

Penerimaan pajak di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain, termasuk negara ASEAN. Hal ini dapat dilihat melalui *tax ratio* Indonesia. *Tax ratio* Indonesia sebesar 9,76 persen pada tahun 2019, namun turun menjadi 8,3 persen pada tahun 2020 akibat dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, *tax ratio* menjadi 9,11 persen dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 10,38 pada tahun 2022, seiring dengan pemulihan perekonomian Indonesia dan tercapainya target penerimaan pajak (www.liputan6.com). Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa pada 30 Juni 2024 atau semester pertama 2024, penerimaan pajak hanya mencapai Rp. 893,8 triliun. Angka tersebut lebih rendah 7,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp. 970,2 triliun. Penerimaan pajak hanya mencapai 44,9 persen dari target yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2024. Hal ini disebabkan oleh penurunan dan normalisasi harga komoditas, serta pajak penghasilan dan pajak badan atau

setoran Pajak Penghasilan (PPh) yang juga mengalami penurunan. Misalnya harga minyak sawit mentah (CPO) dan batu bara (<https://www.cnbcindonesia.com>). Berdasarkan catatan Kementerian Keuangan, tingkat kepatuhan wajib pajak di sektor pertambangan masih rendah. Pada tahun 2015, lebih dari 56% perusahaan tambang batu bara yang terdaftar tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT). Situasi ini menunjukkan rendahnya kepatuhan wajib pajak serta dapat berpotensi merugikan negara. Salah satu contoh kasus penggelapan pajak pada perusahaan pertambangan khususnya batu bara, yaitu PT. Multi Sarana Avindo (MSA) yang diduga melakukan penggelapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada tahun 2007, 2009, dan 2010 akibat perubahan kepemilikan tambang (<https://katadata.co.id/>).

Kasus lainnya yaitu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penggerebekan terhadap kantor PT. Johnlin Bratama serta beberapa properti terkait di Kalimantan Selatan dalam rangka penyidikan kasus dugaan suap dalam perpajakan. Pejabat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) diduga menerima suap puluhan miliar untuk memanipulasi pemeriksaan pajak PT. Johnlin Bratama. Beberapa pihak telah ditetapkan sebagai tersangka, termasuk dua pegawai negeri sipil dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Tindakan tegas KPK ini menunjukkan komitmen dalam memberantas korupsi di sektor perpajakan dan melindungi keuangan negara (<https://mediaindonesia.com/>). Dalam dunia bisnis, perusahaan menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada kinerja

keuangan dan strategi perpajakan. Dalam penelitian ini agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *leverage*, dan intensitas aset tetap.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan dipengaruhi oleh tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Putri, 2020). Menurut penelitian Zulfa Afifah, Anik Malifah, dan Arista Fauzi Kartika Sari (2022), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan berjalan secara efisien dan menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dapat meningkatkan beban pajak, maka perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Sedangkan menurut penelitian Mela Puji Lestari dan Siti Aliyah (2022), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas tidak dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dialami oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Krisna & Supadmi, 2023). Menurut penelitian Shenny Prolita (2023), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya

dengan baik, termasuk pembayaran pajak. Sedangkan menurut penelitian Anita Berlianah (2023), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Likuiditas suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban perpajakan.

Sales Growth merupakan gambaran tentang kesuksesan masa lalu suatu perusahaan, serta digunakan sebagai prediktor pertumbuhan penjualan di masa depan (Wulandari *et al.*, 2022). Menurut penelitian Hanifah Putri Rahmadani dan Cahyani Nuswandari (2023), menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi *sales growth* maka semakin besar pertumbuhan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan menyebabkan keuntungan juga meningkat, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan pun lebih besar. Sedangkan menurut penelitian Raida Rajak dan Suwito (2024), menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan didasarkan pada laba bersih, bukan penjualan. Oleh karena itu, besarnya *sales growth* tidak mampu mempengaruhi agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tindakan pengembalian pajak dan sebagai indikator stabilitas dan kelangsungan kegiatan ekonomi (Tabrani *et al.*, 2020). Menurut penelitian I Gede Putu Aditya Paramananda Krisna dan Ni Luh

Supadmi (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya. Sedangkan menurut penelitian Marcellina Cicilia Ika Murwani (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak pula pengawasan pemerintah dan peraturan pemerintah mengenai perpajakan.

Capital intensity merupakan indikator aktiva tetap terhadap total aktiva tetap suatu perusahaan, semakin besar aktiva tetapnya maka semakin tinggi tingkat produktivitas perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi pula keuntungannya (Wulandari *et al.*, 2022). Menurut penelitian Syifa Alvernia Jasmin Ramadhani, Amelia Sandra, dan Liaw Bunfa (2024), menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan, semakin agresif sikapnya terhadap pajak. Sedangkan menurut penelitian Flora Maida Haloho dan Afni Eliana Saragih (2023), menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa tingkat *capital intensity* yang tinggi, justru akan tetap menggunakan aktiva tetapnya untuk kepentingan perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan yang menggambarkan hubungan antara penggunaan dana perusahaan yang diperoleh melalui

hutang. Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak pula bunga yang akan dibayarkan, dan semakin sedikit pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Tindakan perusahaan yang memutuskan meminjam uang untuk mengurangi beban pajaknya dapat diartikan sebagai agresivitas pajak (Puji Lestari & Siti Aliyah, 2022).

Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset tetap suatu perusahaan terhadap total aset yang diinvestasikan, diantaranya bangunan, peralatan, dan tanah. Tingginya investasi perusahaan pada aset tetap menyebabkan terjadi beban penyusutan pada struktur biaya perusahaan. Selain itu, beberapa metode tersedia dalam prinsip akuntansi untuk menentukan jumlah penyusutan aset tetap yang diinvestasikan (Indiyati *et al.*, 2022).

Atas ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti ingin membahas kembali isu agresivitas pajak dengan menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Dengan tujuan mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan topik **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SALES GROWTH, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA**

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya penerimaan pajak pada tahun 2024.
2. Masih adanya tindakan agresivitas pajak yang menyebabkan kerugian negara.
3. Apakah perubahan peraturan perpajakan di Indonesia mempengaruhi agresivitas pajak?
4. Adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan agresivitas pajak.
5. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi agresivitas pajak?
6. Apakah likuiditas dapat mempengaruhi agresivitas pajak?
7. Apakah *sales growth* dapat mempengaruhi agresivitas pajak?
8. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi agresivitas pajak?
9. Apakah *capital intensity* dapat mempengaruhi agresivitas pajak?
10. Adanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Adakah pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Adakah pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Adakah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan serupa, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi, khususnya dari sudut pandang perpajakan dan agresivitas pajak. Serta, hasil ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan referensi untuk menunjang kegiatan akademik baik peneliti maupun kampus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis dan Peneliti

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akademis di bidang akuntansi keuangan dan perpajakan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih baik, dengan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

c. Bagi Investor

Dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan penilaian risiko terkait dengan strategi pajak perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja jangka panjang.

d. Bagi Pembuat Kebijakan atau Pemerintah

Dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan aturan perpajakan yang adil dan efektif.

e. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perpajakan dan dampaknya terhadap perekonomian negara serta mendorong

masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perpajakan dengan lebih transparan dan bertanggung jawab.

F. Sistematika Penelitian

Agar isi penelitian lebih jelas dan mudah dipahami, maka dibagi menjadi beberapa sub bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori keagenan, pajak, agresivitas pajak, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Serta penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

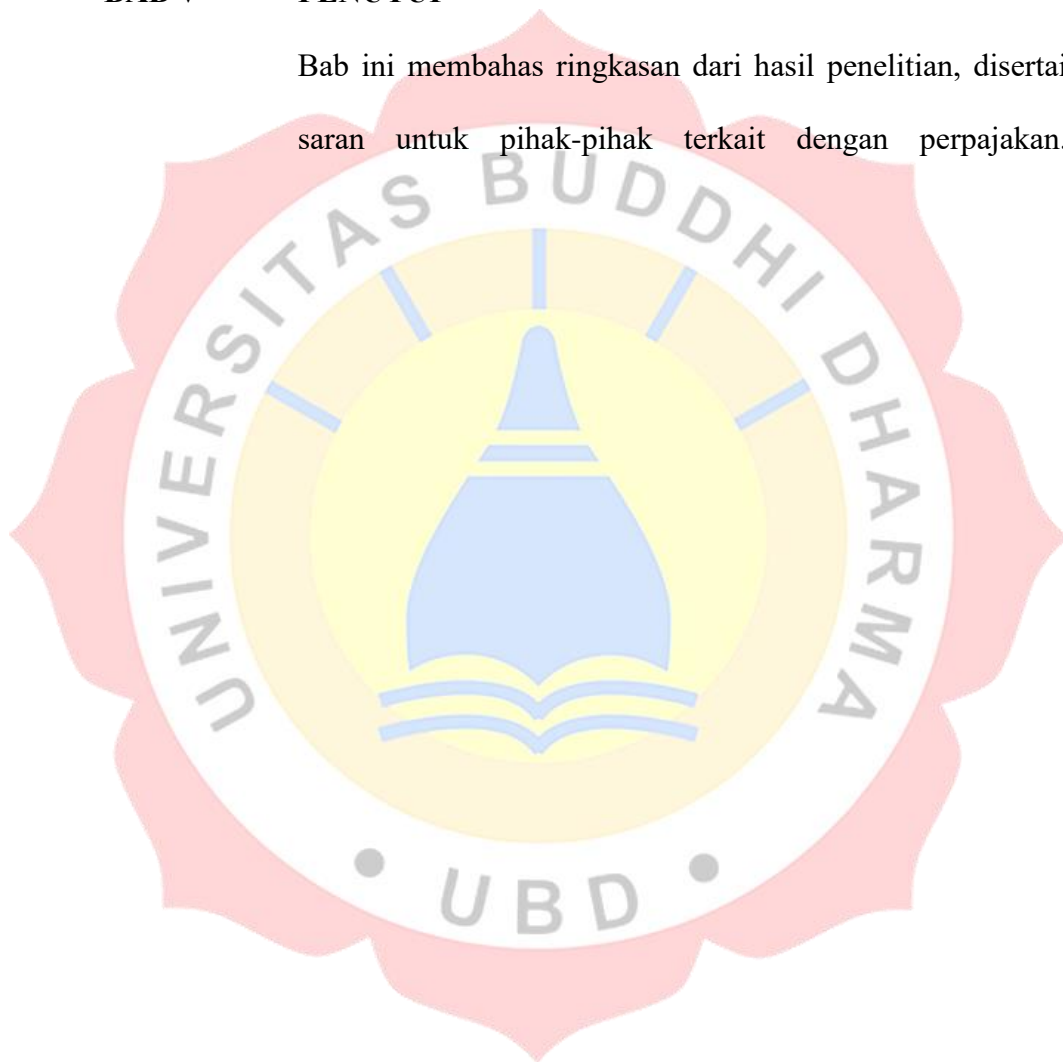
Bab ini membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari pengaruh variabel independen dengan variabel dependen, dilanjutkan dengan analisis data dan pengujian hipotesis disertai pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas ringkasan dari hasil penelitian, disertai saran untuk pihak-pihak terkait dengan perpajakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory*, pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham sebagai *prinsipal* dan manajemen sebagai *agent*. Pemegang saham mempercayakan manajemen untuk mengelola perusahaan, dan manajemen berkewajiban untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara berkala. Teori keagenan menekankan pada kompleksitas hubungan antara *prinsipal* dan *agent* dalam sebuah perusahaan. Biaya keagenan terjadi akibat perbedaan kepentingan dan ketidaksetaraan informasi (Ghozali, 2021).

Tujuan utama dari teori keagenan adalah merancang kontrak yang optimal untuk hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Kontrak yang baik harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dan memberikan insentif bagi manajer untuk bekerja sebaik mungkin. Syarat utama agar kontrak ini berjalan lancar adalah adanya kesetaraan informasi antara pemilik dan manajer. Artinya, tidak ada pihak yang menyembunyikan informasi penting. Selain itu, tingkat risiko yang ditanggung oleh manajer, seperti broker, umumnya lebih

rendah karena mereka memiliki kepastian yang tinggi mengenai pendapatan yang akan mereka terima (<https://www.hestanto.web.id/>).

Dalam penelitian ini hubungan antara teori keagenan dengan agresivitas pajak yaitu manajemen sebagai *agent* dapat melakukan langkah-langkah agresif untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, guna dapat menguntungkan mereka melalui peningkatan bonus atau evaluasi kinerja yang lebih baik. Namun, strategi ini tidak sesuai dengan kepentingan jangka panjang para pemegang saham.

2. Pajak

Pajak merupakan iuran wajib yang sifatnya memaksa, dikenakan kepada orang pribadi atau perusahaan berdasarkan undang-undang, tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Pendapatan pajak digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran negara, seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sektor publik lainnya (Supromo, 2023). Berikut adalah beberapa fungsi pajak, yaitu:

- a. Fungsi anggaran (*Budgeter*), yaitu pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran negara.
- b. Fungsi pengaturan (*Regulerend*), yaitu pajak digunakan untuk mengatur kebijakan sosial dan perekonomian negara, seperti intensif pajak untuk investasi dan menerapkan kebijakan proteksi terhadap produk luar negeri.

- c. Fungsi stabilitas, yaitu pajak memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, dengan mencegah terjadinya inflasi yang terlalu tinggi atau deflasi.
- d. Fungsi redistribusi pendapatan, yaitu pajak digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dengan membiayai program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai keadilan sosial.

Berikut adalah beberapa jenis pajak berdasarkan kriterianya:

a. Berdasarkan subjeknya:

- 1) Pajak pribadi, yaitu pajak yang dikenakan atas penghasilan dari individu yang berasal dari pekerjaan, usaha, atau sumber lainnya.
- 2) Pajak badan, yaitu pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan atau badan usaha, baik berupa keuntungan usaha, investasi, atau sumber lainnya.

b. Berdasarkan objeknya:

- 1) Pajak penghasilan (PPh), yaitu pajak yang dikenakan atas penghasilan baik individu maupun perusahaan.
- 2) Pajak pertambahan nilai (PPN), yaitu pajak yang dikenakan atas transaksi jual beli barang atau jasa.

c. Berdasarkan cara pemungutannya:

- 1) Pajak langsung, yaitu pajak yang dibebankan atau ditanggung langsung oleh wajib pajak, seperti PPh.

- 2) Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang dibebankan melalui pihak ketiga, seperti PPN.

3. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dirancang untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan pajak yang legal (penghindaran pajak/*tax avoidance*) atau ilegal (penggelapan pajak/*tax evasion*) (Suryowati, 2022). Tujuan agresivitas pajak yaitu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak berdasarkan peraturan yang ada atau secara legal (<https://id.wikipedia.org/>). Berikut adalah beberapa cara penghindaran pajak, yaitu:

- a. Perencanaan pajak yaitu strategi yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan beban pajaknya.
- b. Pengalihan pendapatan yaitu suatu teknik dengan cara memindahkan pendapatan atau keuntungan ke negara atau wilayah dengan tarif pajak yang lebih rendah.
- c. Penggunaan struktur perusahaan yaitu strategi wajib pajak dengan cara mendirikan anak perusahaan atau cabang di negara dengan tarif pajak lebih rendah.

Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi beban

pajak yang dibayarkan, seperti tidak melaporkan seluruh penghasilan, memalsukan data, membuat transaksi fiktif, menyembunyikan aset (www.online-pajak.com). Konsep agresivitas pajak melibatkan banyak faktor dan pihak yang terkait seperti pemerintah, akuntan, dan perusahaan. Untuk menghindari risiko hukum, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peraturan perpajakan dan dinamika pasar sangatlah penting. Karena untuk memastikan bahwa strategi perpajakan yang diterapkan sesuai dengan hukum perpajakan yang berlaku. Berikut adalah beberapa cara praktek agresivitas pajak, yaitu:

- a. Agresivitas pajak dalam konteks profitabilitas, perusahaan menggunakan beberapa teknik perencanaan pajak yang agresif namun legal, seperti memanfaatkan intensif pajak, *transfer pricing*, atau pembentukan struktur perusahaan yang kompleks.

Dengan tujuan mamaksimaln keuntungan setelah pajak, dengan tidak melanggar hukum dan merusak reputasi perusahaan.

Transfer pricing merupakan metode harga jual beli barang atau jasa antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, seperti perusahaan induk dan perusahaan anak. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa harga yang ditetapkan mencerminkan kondisi pasar yang wajar, sehingga dapat menghindari manipulasi pajak.

Strategi pembentukan struktur perusahaan yang kompleks bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja bisnis secara keseluruhan melalui penciptaan jaringan perusahaan yang saling

terkait, seperti pengoptimalan pajak, perlindungan aset, dan peningkatan efisiensi operasional (Maharani, 2023).

- b. Agresivitas pajak dalam konteks likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih agresif dalam strategi penghindaran pajak. Namun, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa strategi perpajakan yang diterapkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Maulina Dyah Permatasari *et al*, 2022).
- c. Agresivitas pajak dalam konteks *sales growth*/pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang pesat dapat memicu keuntungan yang lebih besar sehingga perusahaan berusaha untuk mengurangi beban pajaknya. Tetapi seiring meningkatnya pertumbuhan penjualan tidak secara langsung dapat meminimalkan beban pajak. Karena, dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka menyebabkan laba kotor perusahaan semakin besar, sedangkan beban pajak berhubungan dengan laba bersih perusahaan setelah dikurangkan oleh biaya operasional (Antari, N. K., & Merkusiwat, 2022).
- d. Agresivitas pajak dalam konteks ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efektif. Perusahaan besar seringkali memiliki operasi yang baik, sehingga dapat mengembangkan

strategi perpajakan yang lebih kompleks untuk mengurangi beban pajaknya (Antari, N. K., & Merkusiwat, 2022).

- e. Agresivitas pajak dalam konteks *capital intensity*/intensitas modal didasarkan pada pemanfaatan biaya depresiasi aset tetap untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar cenderung memiliki biaya depresiasi yang signifikan. Dengan memaksimalkan biaya depresiasi, perusahaan dapat secara legal mengurangi beban pajaknya (Nadhifah, 2023).

Tindakan agresivitas pajak dapat berdampak negatif terhadap perusahaan, karena jika perusahaan mengalami penurunan harga saham maka mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor. Hal ini disebabkan adanya persepsi bahwa perusahaan lebih mementingkan keuntungan jangka pendek dari penghindaran pajak dibandingkan membangun reputasi yang baik dalam jangka panjang. Tujuan utama dari kegiatan agresivitas pajak bagi perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat mengalokasikan dana lebih banyak pada investasi yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan di masa depan. Selain itu, manajer dapat memperoleh keuntungan pribadi dengan meningkatkan kompensasi dari pemilik perusahaan (<https://www.online-pajak.com/tentang-pph-final/agresivitas-pajak>).

Penelitian ini menggunakan *Effective Rate Tax* (ETR) sebagai indikator untuk mengukur agresivitas pajak. ETR adalah rasio

persentase dari laba sebelum pajak yang dibayarkan sebagai pajak. Dengan kata lain, ETR mencerminkan tingkat beban pajak yang ditanggung perusahaan atas laba yang dihasilkan selama periode tertentu. Alasan menggunakan ETR dalam mengukur agresivitas pajak, karena dalam penelitian sebelumnya ETR telah menjadi indikator paling sering yang digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pajak perusahaan. ETR mencakup semua jenis beban pajak, baik saat ini maupun di masa depan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang beban pajak perusahaan. Berikut adalah rumus *Effective Rate Tax* (ETR), yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Sumber: (Murwani, 2023)

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Rasio ini memperhitungkan berbagai komponen seperti laba kotor, laba bersih, dan efisiensi penggunaan aset (Hery, 2016). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Dengan meningkatnya profitabilitas, maka meningkat pula beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan keuntungan tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih tinggi. Sehingga memungkinkan perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak. Agresivitas pajak yang

dilakukan oleh perusahaan, akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor, maka dari itu perusahaan juga perlu mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Rosadani & Wulandari, 2023).

Berikut adalah beberapa tujuan dari profitabilitas menurut artikel (<https://indodax.com/>) yaitu:

- a. Menghitung keuntungan perusahaan selama satu tahun dan membandingkannya dengan tahun sebelumnya.
- b. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial.
- c. Melihat berapa banyak keuntungan bersih yang didapat perusahaan setelah dikurangi pajak dan biaya-biaya lainnya, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa lalu.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas beserta rumusnya menurut artikel (<https://investbro.id/rasio-profitabilitas/>) yaitu,:

- a. *Gross Profit Margin*

GPM merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan setelah dikurangi biaya produksi.

Semakin tinggi persentase dari GPM, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan produknya. Berikut adalah rumus

dari GPM, yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin*

NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang didapat perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak. Semakin tinggi persentase dari NPM, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berikut adalah rumus dari NPM, yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Assets Ratio*

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya. Berikut adalah rumus dari ROA, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity Ratio*

ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham. Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Berikut adalah rumus dari ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan rumus ROA.

5. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui sumber informasi modal kerja yaitu aset lancar (Rosadani & Wulandari, 2023). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan yang baik dan arus kas yang lancar. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk membiayai perencanaan pajak yang kompleks dan agresif. Mereka mungkin lebih berani mengambil risiko dalam strategi penghindaran pajak. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih berhati-hati dalam melakukan agresivitas pajak karena mereka tidak memiliki cukup uang tunai untuk menanggung risiko yang akan terjadi (Miladiah Kusumaningarti *et al.*, 2023).

Berikut adalah beberapa fungsi likuiditas perusahaan yaitu, (<http://katadata.co.id/berita/nasional/>):

- a. Menjadi salah satu faktor untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di perusahaan.
- b. Untuk menjalankan operasional bisnis sehari-hari.
- c. Membantu manajemen dalam mengelola keuangan secara efisien.
- d. Bagi bank, dapat memudahkan nasabah dalam penarikan dana kapan saja.
- e. Dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan jangka pendek suatu perusahaan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas beserta rumusnya yaitu, (<https://investbro.id/rasio-likuiditas/>):

a. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio lancar merupakan alat paling sederhana dan paling umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah rumus dari rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

b. Rasio Cepat/*Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan perhitungan keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang paling likuid seperti kas, setara kas, dan piutang. Berikut adalah rumus dari rasio cepat:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

c. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas merupakan perhitungan keuangan yang sangat berguna untuk mengevaluasi likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Rasio ini hanya berfokus pada aset perusahaan yang paling likuid yaitu kas atau uang tunai, sehingga memberikan gambaran yang

lebih akurat dibandingkan rasio lancar atau rasio cepat. Berikut adalah rumus dari rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan rumus rasio lancar/*current ratio* o.

6. *Sales Growth*

Sales growth merupakan indikator yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja penjualan dan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis untuk mendorong pertumbuhan penjualan (Wulandari *et al.*, 2022). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi volume penjualan yang dihasilkan sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengambil langkah perencanaan pajak yang proaktif untuk meminimalkan beban pajaknya. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah mungkin tidak akan mengambil risiko untuk terlibat dalam tindakan pajak yang agresif (Wulandari *et al.*, 2022).

Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan kesehatan finansial perusahaan, sehingga dapat menjadi magnet bagi investor. Mereka melihat pertumbuhan penjualan sebagai sinyal bahwa perusahaan akan terus berkembang dan menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan, serta sebagai investasi yang menjanjikan. Pertumbuhan penjualan juga dapat mendorong perusahaan untuk

memperluas bisnisnya, dan membuat perusahaan berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Perusahaan juga perlu memastikan bahwa sumber daya dan operasionalnya mampu mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Berikut adalah rumus dari *sales growth*, yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Pendapatan Saat Ini} - \text{Pendapatan Tahun Lalu}}{\text{Pendapatan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Sumber: (Rajak et al., 2024)

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, total pendapatan, dan nilai pasar (Nordiansyah *et al.*, 2022). Dengan mempertimbangkan luasnya kegiatan usaha, perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut ukurannya, yaitu usaha kecil, menengah, dan besar. Pengelompokan ini biasanya didasarkan pada indikator seperti total aset, penjualan, dan jumlah karyawan.

Ukuran perusahaan yang semakin besar artinya perusahaan tersebut semakin berkembang. Pertumbuhan ini seringkali diiringi oleh peningkatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, yang menunjukkan perluasan kegiatan usaha dan peningkatan kapasitas produksi (Berlianah, 2023). Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk membiayai pajak yang kompleks dan agresif. Mereka mungkin memiliki tim pajak internal

yang ahli atau menggunakan konsultan pajak. Perusahaan besar juga memiliki media keuangan yang dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak. Tetapi, perusahaan besar juga memiliki risiko yang tinggi atas reputasi mereka terhadap pemegang saham.

Sedangkan perusahaan dengan ukuran lebih kecil mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Mereka lebih bergantung pada peraturan perpajakan yang sederhana dan tidak memiliki akses ke dalam media keuangan yang kompleks. Hal ini bukan berarti perusahaan kecil tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Berikut adalah indikator pengukuran dalam suatu perusahaan yaitu, (Nordiansyah *et al.*, 2022):

a. Total Aset

Total aset mencerminkan skala operasi dan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membiayai ekspansi, inovasi, dan investasi pada aset tetap. Hal ini menyebabkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pasar, serta dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

b. Total Penjualan

Selain total aset, total penjualan juga menjadi indikator penting untuk mengukur ukuran dan kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang konsisten menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar serta menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat dilihat dari Ln(total aset).

8. *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan gambaran sejauh mana perusahaan bergantung pada aset tetap untuk menjalankan operasionalnya. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar dikarenakan memiliki aset tetap yang lebih besar. Sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan agresivitas pajak guna untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan dengan aset tetap yang besar, dapat memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi, akan memiliki beban penyusutan yang besar. Beban penyusutan dapat mengurangi laba setelah pajak, sehingga secara tidak langsung akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan (<https://www.wallstreetmojo.com>).

Berikut adalah manfaat dari *capital intensity*, yaitu:

a. Pengaruh Terhadap Kinerja

Tingkat *capital intensity* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi umumnya memiliki biaya tetap yang lebih

besar, namun juga berpotensi meningkatkan hasil produksi yang lebih banyak dan lebih baik (<https://investopedia.com>).

b. Analisis Keuangan

Dalam analisis keuangan, *capital intensity* digunakan untuk membandingkan efisiensi operasional perusahaan. Rasio *capital intensity* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan penggunaan aset tetapnya untuk menghasilkan produk atau jasa. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti efisiensi produksi, inovasi teknologi, dan pengelolaan aset yang efektif (<https://www.wallstreetprep.com>).

Berikut adalah rumus dari *capital intensity*, yaitu:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Prolita, 2023)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada temuan penelitian sebelumnya sebagai dasar dan rujukan. Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Berikut rangkuman dari penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel II. 1

Jurnal Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Stephanie Prily Winata (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berdampak kepada agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berdampak relevan pada agresivitas pajak. Serta keempat variabel berdampak secara bersamaan.
2.	Chris Alviyandy dan Sutandi (2024)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Industrial di Indonesia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2022	Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

3.	Shenny Prolita (2022)	Pengaruh Pajak Tangguhan, Likuiditas, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan pajak tangguhan, intensitas modal, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
4.	Anita Berlianah (2023)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)	Ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara

			secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
5.	Sintiya Maharani dan Rina Sulistiyowati (2023)	Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>Transfer Pricing</i> , <i>Inventory Intensity</i> , dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor <i>Coal Production</i> , <i>Gold</i> , <i>Diversified Metals</i> , dan <i>Mineral</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	<i>Transfer pricing</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>profitability</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara secara simultan, semua variabel berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6.	Miladiah Kusumaningarti, Rike Selviari, dan Fitria Nur Wahyuningsih	Pengaruh Likuiditas dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak dengan	Likuiditas dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas

	(2023)	Manajemen Laba sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan LQ45	pajak. Manajemen laba memperlemah pengaruh likuiditas dan <i>inventory intensity</i> terhadap agresivitas pajak.
7.	Junita Indiyati, Marjono, dan Lia Nurina (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak Harus Spesifik, Efektif dan Informatif	Komite audit, profitabilitas, intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan komisaris, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
8.	Andi Sulfadi, Andi	Efek Likuiditas dan	<i>Capital intensity</i>

	Alfiyyah Suci Sulfahmi, dan Asbi Amin (2024)	<i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak melalui <i>Intellectual Capital</i>	berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas dan <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, likuiditas dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresif pajak melalui <i>intellectual capital</i> .
9.	Joelianti Dwi Supraptiningsih dan Siti Nuridah (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan GCG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara

			simultan semua variabel berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
10.	Budi Harsono dan Alvin (2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	<i>Leverage</i> , profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
11.	Nabila Shafa Putri Rosadani dan Sartika Wulandari (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.
12.	Erika Novita Sari dan Septi Wulandari	Determinan Agresivitas Pajak pada	<i>Thin capitalization</i> dan ukuran

	Chairina (2024)	Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas dan <i>transfer pricing</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan <i>thin capitalization</i> terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>transfer</i> <i>pricing</i> terhadap agresivitas pajak.
--	--------------------	---	--

13.	Dipa Teruna Awaloedin dan Eka Rahmawati (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Capital</i> <i>Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak. Sedangkan <i>leverage</i> , likuiditas, dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.
14.	Iftitah Rahmi, Desi Handayani, dan Randy Heriyanto (2024)	Pengaruh <i>Capital</i> <i>Intensity</i> , Manajemen Laba, <i>Sales Growth</i> , dana Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak	Intensitas modal dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas

			pajak.
15.	Reza Apriyadi dan Andri Syahputra (2024)	Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan <i>Sales Growth</i> terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambahan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Intensitas modal dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara, secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

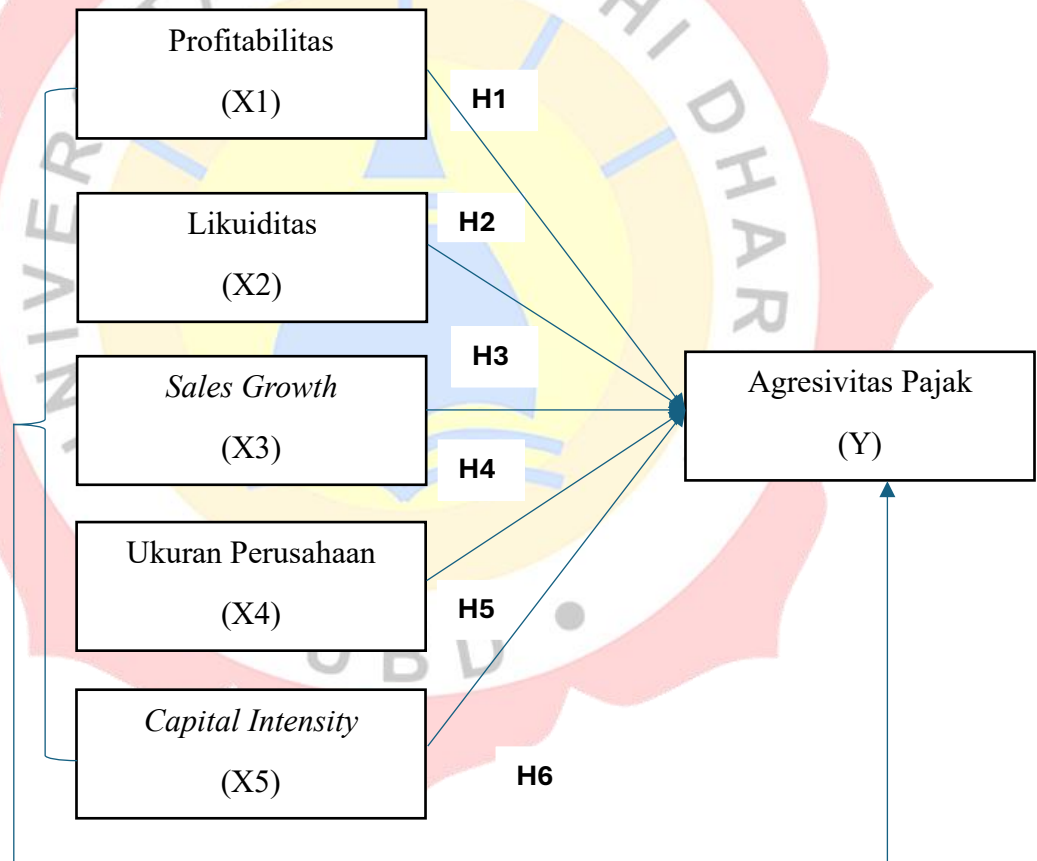
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual yang menggambarkan interaksi antara variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*) dengan variabel dependen (agresivitas pajak) untuk memberikan penjelasan yang

komprehensif dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Kerangka berpikir memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.
- Menyediakan fenomena yang diteliti berdasarkan teori yang relevan.
- Menyajikan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam penelitian.
- Menganalisis hasil penelitian berdasarkan landasan teori.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar II. 1

Kerangka Penelitian

Keterangan: **H1** = Profitabilitas (X1) terhadap agresivitas pajak (Y)

H2 = Likuiditas (X2) terhadap agresivitas pajak (Y)

H3 = *Sales growth* (X3) terhadap agresivitas pajak (Y)

H4 = Ukuran perusahaan (X4) terhadap agresivitas pajak (Y)

H5 = *Capital Intensity* (X5) terhadap agresivitas pajak (Y)

H6 = Profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *sales growth* (X3), ukuran perusahaan (X4), dan *capital intensity* (X5) terhadap agresivitas pajak (Y)

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan jawaban sementara yang diajukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*) dengan variabel dependen (agresivitas pajak). Berikut jenis-jenis hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis Nol (**H₀**), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Hipotesis Alternatif (**H_a**), menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pegujian hipotesis menggunakan data sampel untuk menarik kesimpulan tentang populasi, dengan menggunakan metode analisis statistik untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang menguntungkan, karena hal ini menunjukkan potensi pengembalian investasi yang tinggi. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Sebaliknya, jika nilai ROA rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba (Fahiroh, 2022).

Menurut penelitian Dipa Teruna Awaleodin dan Eka Rahmawati (2022), profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, peningkatan laba juga membuat perusahaan harus membayar beban pajaknya lebih besar. Untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum, banyak perusahaan melakukan strategi perencanaan pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari profitabilitas (X1), yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan rumus *current ratio*/rasio lancar, yaitu rasio ini membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total utang jangka pendek. Jika rasio lancar diatas 1, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar dibandingkan utang jangka pendek, yang berarti perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan rasio lancar di bawah 1, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil, sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Tetapi jika rasio lancar terlalu tinggi, seperti di atas 3, rasio lancar yang terlalu tinggi tidak menjamin efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, karena jika terlalu banyak aset lancar yang menganggur dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Penting untuk perusahaan dalam mencari keseimbangan antara memiliki cukup uang tunai untuk menjalankan operasional dan

menginvestasikan dana tersebut untuk menghasilkan keuntungan (Rahmadani & Nuswandari, 2023).

Menurut penelitian Chris Alviandy dan Sutandi (2023), likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan keuangan yang sehat. Kondisi ini menunjukkan kesehatan finansial perusahaan. Namun, perusahaan berusaha untuk mengurangi beban pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari likuiditas (X2), yaitu:

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Sales growth merupakan ukuran penjualan dari waktu ke waktu dalam sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang positif menghasilkan kinerja yang baik. Namun, dengan meningkatnya penjualan menyebabkan peningkatan laba serta mengakibatkan meningkatnya beban pajak (Apriyadi & Syahputra, 2024).

Menurut penelitian Reza Apriyadi dan Andri Syahputra (2024), *sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka akan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan. Peningkatan laba ini berpotensi meningkatkan beban pajak perusahaan, maka dari itu perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban pajak dengan cara melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari *sales growth* (X3), yaitu:

H3: *Sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, serta mencerminkan sumber daya, jangkauan pasar, dan kemampuan untuk bersaing. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk menerapkan strategi perpajakan yang agresif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki keuntungan yang lebih tinggi, sehingga memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk mengurangi beban pajak. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset. Total aset mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat digunakan untuk menjalankan operasional dan pertumbuhan penjualan (Krisna & Supadmi, 2023). Berikut beberapa jenis aset perusahaan, yaitu:

- a. Aset lancar merupakan aset yang dapat dicairkan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun seperti kas, piutang, persediaan.
- b. Aset tetap merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam kurun waktu lebih dari satu tahun serta digunakan untuk operasional perusahaan seperti properti, peralatan, tanah.

- c. Aset tidak berwujud merupakan aset yang memiliki nilai ekonomis, tetapi tidak dalam bentuk fisik seperti merek dagang, paten, dan *goodwill*.

Menurut penelitian Anita Berlianah (2023), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan yang besar, memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari ukuran perusahaan (X4), yaitu:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

5. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity merupakan indikator yang menggambarkan hubungan antara jumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan tentang seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Jika rasio *capital intensity* tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan investasi besar dalam aset tetap, hal ini diharapkan dapat menjadi pertumbuhan produksi yang signifikan di masa depan. Tetapi, jika rasio *capital intensity* rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan tingkat investasi aset tetap yang relatif rendah (Rosadani & Wulandari, 2023).

Menurut penelitian Andi Sulfati, Andi Alfiyyah Suci Sulfahmi, dan Asbi Amin (2024), *capital intensity* berpengaruh signifikan

terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung menerapkan strategi perpajakan untuk meminimalkan beban pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari *capital intensity* (X5), yaitu:

H5: *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

6. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai keuntungan. Keuntungan yang besar dapat mempertahankan kelangsungan suatu bisnis. Namun disisi lain, seiring meningkatnya keuntungan tersebut mendorong perusahaan untuk mencari cara agar dapat mengurangi beban pajak. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar potensi perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Hal ini dikarenakan, beban pajak yang tinggi sebanding dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya, jika perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah.

Semakin tinggi likuiditas, maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat berdampak pada keputusan perusahaan terkait dengan pembayaran pajak, maka dari itu perusahaan terdorong untuk meminimalkan beban pajak. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan, maka akan meningkat pula volume penjualan, yang berimplikasi pada peningkatan laba perusahaan. Semakin tinggi

laba yang diperoleh, maka akan semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung. Dalam upaya mengurangi beban pajak, manajemen perusahaan sering kali menerapkan strategi perpajakan yang agresif. Aset tetap, seperti bangunan dan peralatan adalah aset yang produktif dan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin besar investasi perusahaan dalam aset tetap, semakin besar pula potensi peningkatan penjualan dan laba. Namun, aset tetap memiliki umur ekonomis yang terbatas, sehingga perusahaan dapat mengklaim depresiasi sebagai biaya. Biaya depresiasi ini dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang secara tidak langsung akan mengurangi beban pajak perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*, yaitu:

H6: Profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data numerik. Data didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan pertambangan periode 2019-2023. Data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random (Sugiyono, 2019).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu sifat dan nilai dari orang, objek, atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dicari jawabannya dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan objek laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan pertambangan periode 2019-2023. Alasan pemilihan objek dalam penelitian ini yaitu, karena sektor pertambangan berperan sentral dalam perekonomian, sehingga menawarkan peluang investasi yang menarik. Transparansi laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pasar modal. Objek

penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya yaitu agresivitas pajak.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau numerik. Data ini dapat diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder seperti, laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan, publikasi ilmiah, atau database pemerintah. Data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan objek yang memiliki karakteristik untuk diteliti (Sugiyono, 2019). Teknik yang akan digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling Method*. *Purposive Sampling Method* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa kriteria tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2019). Dalam proses pengambilan sampel ada beberapa kriteria penting untuk memastikan sampel yang diperoleh representatif terhadap populasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- b. Perusahaan pertambangan yang mengalami laba periode 2019-2023 secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya karena penelitian ini terdapat variabel profitabilitas, sehingga membutuhkan perusahaan yang laba untuk menguji hipotesis mengenai hubungan profitabilitas dengan agresivitas pajak. Jika menggunakan perusahaan rugi akan menghasilkan data yang kurang valid dalam penelitian.
- c. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah periode 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya karena jika menggunakan mata uang asing akan adanya ketidakstabilan nilai

tukar, sehingga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam hasil penelitian.

Tabel III. 1

Tahapan Seleksi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.	62
2.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian antara periode 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	(19)
3.	Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang asing periode 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	(33)
Jumlah sampel tiap periode		10
Periode penelitian		5
Jumlah sampel total dalam periode penelitian		50

Sumber: Data diolah peneliti (27 Okt 2024)

Setelah melakukan seleksi, maka sebanyak 10 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian. Periode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah 2019-2023, sehingga menghasilkan 50 laporan yang akan diteliti. Berikut adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel:

Tabel III. 2

Daftar Nama Perusahaan Yang Digunakan Sebagai Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk.
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
3.	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
4.	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.
5.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.
6.	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk.
7.	IFSH	PT. Ifishdeco Tbk.
8.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
9.	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk.
10.	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti (27 Okt 2024)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, studi pustaka berupa website, jurnal-jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian. Kedua, data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 melalui website www.idx.co.id.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan langkah untuk mendefinisikan variabel secara spesifik, berdasarkan karakteristik yang

dapat diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran dengan tepat terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya untuk menjelaskan variabel penelitian dengan cara yang jelas dan terukur, sehingga mendapatkan data yang konsisten (Sugiyono, 2019).

Berikut adalah penjelasan variabel-variabel yang akan di teliti, yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) atau yang biasa disebut variabel terikat, merupakan variabel yang menjadi objek untuk dapat diamati perubahannya. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari variabel independen (X). Atau dapat diartinya bahwa variabel dependen (Y) adalah hasil yang didapat, sedangkan variabel independen (X) adalah penyebabnya (Sugiyono, 2019).

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini, yaitu agresivitas pajak. Agresivitas pajak dalam penelitian ini menggunakan rumus *Effective Rate Tax* (ETR). ETR digunakan untuk menghitung persentase pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan dari total laba yang diperoleh sebelum dikurangi pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Berikut adalah rumus dari ETR, yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Sumber: (Murwani, 2023)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen (Y). Perubahan pada variabel independen (X) ini akan berdampak pada variabel dependen (Y), yang kita amati sebagai hasilnya. Variabel independen (X) atau dapat disebut sebagai variabel bebas karena nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Variabel independen (X) dalam penelitian ini, yaitu:

a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat menyebabkan tingginya beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga membuat suatu perusahaan terdorong untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, agar dapat mengurangi beban pajaknya. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA), berikut adalah rumus ROA, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2019)

b. Likuiditas (X2)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, artinya perusahaan tersebut dapat memenuhi

kewajiban jangka pendeknya termasuk beban pajak. Sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan semakin rendah, maka akan menyebabkan suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan rumus Rasio Lancar/*Current Ratio*, berikut adalah rumus rasio lancar, yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2019)

c. *Sales Growth* (X3)

Sales growth atau pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan volume penjualan dalam periode tertentu. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menyebabkan tingginya laba yang akan didapatkan oleh suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan pun akan meningkat. Maka dari itu, perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak. Rumus *sales growth* dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Pendapatan Saat Ini} - \text{Pendapatan Tahun Lalu}}{\text{Pendapatan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Sumber: (Rajak et al., 2024)

d. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar skala suatu perusahaan baik kecil, menengah, dan besar. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa agresif suatu perusahaan untuk menghindari pajak. Dalam penelitian ini mengukur suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset, yaitu gambaran menyeluruh dari harta perusahaan baik aset lancar dan aset tidak lancar. Besarnya total aset suatu perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan finansial yang lebih baik.

e. *Capital Intensity* (X5)

Capital intensity atau intensitas modal menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, semakin banyak perusahaan mengandalkan aset fisik untuk menghasilkan produk atau jasa. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung melakukan strategi perencanaan pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dapat memanfaatkan depresiasi aset tetap untuk mengurangi beban pajak. Akan tetapi, perusahaan perlu mempertimbangkan risiko kepatuhan perpajakan. Rumus *capital intensity* dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut

:

$$\textit{Capital Intensity} = \frac{\textit{Total Aset Tetap}}{\textit{Total Aset}}$$

Sumber: (Prolita, 2023)

Tabel III. 3

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala
Profitabilitas (X1)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Likuiditas (X2)	$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X3)	$\begin{aligned} & \text{Sales Growth} \\ & = \frac{\text{Pendapatan Saat Ini} - \text{Pendapatan Tahun Lalu}}{\text{Pendapatan Tahun Lalu}} \times 100\% \end{aligned}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X4)	$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total Aset})$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X5)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Agresivitas Pajak (Y)	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio

G. Skala Pengukuran Penelitian

Skala pengukuran dalam penelitian merupakan alat yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2019). Berikut adalah jenis-jenis skala pengukuran:

1. Skala nominal merupakan skala pengukuran paling sederhana. Skala ini hanya mengkategorikan data ke dalam kategori yang berbeda tanpa urutan tertentu. Seperti, jenis kelamin dan agama.
2. Skala ordinal merupakan skala yang mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang berbeda dan memiliki urutan spesifik, namun jarak antar kategori tidak sama. Seperti, tingkat pendidikan dan tingkat kepuasan.
3. Skala interval merupakan skala yang memiliki karakteristik seperti skala ordinal, tetapi jarak antara kategori tersebut adalah sama, namun tidak ada nol mutlak pada skala interval. Seperti, suhu dalam derajat Celsius atau Fahrenheit dan nilai tes IQ.
4. Skala rasio merupakan skala pengukuran terbaik. Skala ini memiliki semua sifat skala interval, tetapi memiliki nilai nol mutlak. Nilai nol mutlak menunjukkan bahwa kurangnya atribut yang diukur.

5. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.

H. Teknik Analisis Data

Deskripsi data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, sehingga dapat memberikan wawasan baru dan mendukung proses analisis. Langkah awal dalam menganalisis data penelitian ini yaitu melakukan uji statistik deskriptif. Statistik ini memberikan gambaran mengenai karakteristik sampel penelitian, seperti nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Informasi ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Setelah tahap deskriptif, langkah berikutnya adalah pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah itu dilakukan, evaluasi model dengan menghitung koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji hipotesis (uji T), dan uji kelayakan model (uji F).

Dalam penelitian ini menggunakan enam variabel, terdiri dari variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*, serta variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak.

Selain itu, peneliti menggunakan program pengolahan data SPSS versi 25 untuk mengolah data yang akan diteliti.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik data yang telah dikumpulkan. Beberapa statistik deskriptif yang umum digunakan antara lain nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Dalam analisis, nilai rata-rata ditampilkan dikolom *mean*, kolom minimum menunjukkan nilai terendah dari data dan untuk kolom maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari data. Sedangkan, standar deviasi menunjukkan bagaimana nilai yang dianalisis berbeda-beda (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Dalam penelitian, analisis statistik deskriptif diterapkan untuk mengidentifikasi nilai statistik dari variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Tujuannya untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel-variabel tersebut.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memeriksa apakah model regresi linear, baik sederhana maupun berganda, telah memenuhi persyaratan yang diperlukan agar hasil analisis dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara tepat. Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterodastisitas, dan uji autokolerasi (Sugiyono, 2019). Penjelasan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka hasil uji statistik dapat menjadi tidak valid (Sugiyono, 2019). Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Asumsi normalitas ini sangat krusial karena banyak metode statistik, terutama regresi. Kriteria Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu, sebagai berikut:

H₀: jika nilai signifikan > 0.05 , maka data dikatakan normal.

H_a: jika nilai signifikan < 0.05 , maka data dikatakan tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel-variabel independen tidak saling berkolerasi secara tinggi, karena jika adanya multikolinearitas dapat mengganggu hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Multikolinearitas dapat mengakibatkan beberapa kendala dalam analisis regresi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan kecil pada data dapat menyebabkan perubahan besar pada nilai koefisien regresi.
- 2) Nilai t-hitung yang kecil mengindikasikan bahwa perbedaan antara koefisien regresi yang diestimasi dengan nilai nol tidak signifikan secara statistik. Nilai *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) digunakan untuk memeriksa adanya multikolinearitas. Berikut adalah penjelasannya, yaitu:

H₀: jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 , maka data dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

H_a: jika nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10 , maka data dikatakan bahwa ada multikolinearitas model regresi.

c. Uji Heterosdastisitas

Uji heterosdastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan varian residual dan menentukan apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak. Jika varian residual tetap (homoskedastisitas), maka model dianggap baik. Sebaliknya jika terdapat perbedaan varian (heteroskedastisitas), hal ini menyebabkan masalah dalam model yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis (Sugiyono,

2019). Berikut adalah metode untuk mendeteksi adanya heterosdastisitas, yaitu:

1) Dengan membandingkan selisih antara nilai sebenarnya dan nilai yang diprediksi dengan nilai yang diprediksi itu sendiri melalui grafik, untuk melihat apakah ada pola yang tidak konsisten. Jika ada pola seperti penyebaran data yang tidak merata, maka dapat disimpulkan bahwa adanya heteroskedastisitas.

2) Metode ini menggunakan regresi untuk melihat apakah ada pola antara besarnya kesalahan prediksi (nilai absolut residual) dengan variabel bebas. Jika tidak ditemukan pola yang signifikan (nilai signifikan > 0.05), maka kita dapat berasumsi bahwa varians dari kesalahan prediksi adalah konstan. Namun, jika ada pola yang signifikan (nilai signifikan < 0.05), maka varians dari kesalahan prediksi tidak konstan, yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara residual dari suatu penelitian dengan residual dari penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2019). Karena uji ini mengevaluasi pola dan tren yang terjadi seiring waktu, maka uji ini paling relevan untuk diterapkan pada data *time series*. Sebaliknya, data *cross*

section yang hanya mewakili satu titik waktu dalam waktu tidak memiliki struktur temporal yang diperlukan untuk uji ini.

Uji *durbin-waston* (DW) merupakan salah satu metode statistik yang paling umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi terjadi ketika residual pada suatu periode memiliki kecenderungan untuk berhubungan secara linear dengan residual pada periode sebelumnya. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Jika nilai $0 < dw < dl$, maka dikatakan adanya autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai $4-dl < dw < dw < 4-d$, maka dikatakan tidak adanya autokorelasi baik positif maupun negatif.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi apakah data empiris mendukung atau menolak klaim mengenai hubungan antar variabel. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi signifikan secara statistik, yang mengindikasikan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, serta memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik (Sugiyono, 2019). Uji hipotesis terbagi menjadi:

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan tujuan untuk memahami hubungan antar variabel tersebut dan memprediksi variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen (Sugiyono, 2019). Konsep dasar dari analisis regresi berganda, yaitu:

$$Y = \alpha + b_1ROA + b_2CR + b_3SG + b_4SIZE + b_5CAPIN + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : variabel dependen

a : konstanta

b_{12345} : koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ROA : *Return On Assets* (Profitabilitas)

CR : *Current Ratio* (Likuiditas)

SG : *Sales Growth*

Size : LN(total aset) atau Ukuran Perusahaan

CAPIN : *Capital Intensity*

ε : error atau variabel pengganggu

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam data. Nilai *Adjusted R²* berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sebagian variabel independen pada variabel dependen (Sugiyono, 2019). Berikut adalah penjelasannya:

- 1) *Adjusted R*² = 0, koefisien determinasi (*Adjusted R*²) model ini mendekati 0. Artinya hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model tidak mampu menangkap sebagian besar variasi yang terjadi pada variabel dependen.
- 2) *Adjusted R*² = 1, model ini memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R*²) sebesar 1. Artinya hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menangkap hasil semua variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) memiliki kelemahan yaitu cenderung untuk memberikan nilai yang lebih tinggi pada model yang lebih kompleks, bahkan kompleksitas tambahan tersebut tidak meningkatkan daya prediksi model secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh penambahan variabel independen ke dalam model akan selalu menjelaskan sebagian dari variasi dalam variabel dependen, meskipun penjelasan tersebut hanya bersifat kebetulan.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial (uji T) dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2019). Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Jika $\text{Sig-T} < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika $\text{Sig-T} > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengujian:

- 1) Jika profitabilitas memiliki nilai signifikansi < 0.05 , artinya H_1 diterima. Karena adanya pengaruh secara signifikan antara profitabilitas (X_1) terhadap agresivitas pajak (Y).
- 2) Jika likuiditas memiliki nilai signifikansi < 0.05 , artinya H_2 diterima. Karena adanya pengaruh secara signifikan antara likuiditas (X_2) terhadap agresivitas pajak (Y).
- 3) Jika *sales growth* memiliki nilai signifikansi < 0.05 , artinya H_3 diterima. Karena adanya pengaruh secara signifikan antara *sales growth* (X_3) terhadap agresivitas pajak (Y).
- 4) Jika ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi < 0.05 , artinya H_4 diterima. Karena adanya pengaruh secara signifikan antara ukuran perusahaan (X_4) terhadap agresivitas pajak (Y).
- 5) Jika *capital intensity* memiliki nilai signifikansi < 0.05 , artinya H_5 diterima. Karena adanya pengaruh secara signifikan antara *capital intensity* (X_5) terhadap agresivitas pajak (Y).

d. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari semua variabel

independen terhadap variabel dependen dan menilai signifikan model regresi secara keseluruhan (Sugiyono, 2019). Hasil dari uji F menunjukkan setidaknya satu variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika hasilnya signifikan, berarti model regresi berguna dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Berikut adalah penjelasannya:

H₀: jika $p\text{-value} < 0.05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, menunjukkan model regresi layak untuk digunakan.

H_a: jika $p\text{-value} > 0.05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, menunjukkan model regresi tidak layak digunakan.

Kriteria pengujian:

Apabila tingkat signifikansi < 0.05 atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, artinya H_0 diterima. Karena adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan terhadap agresivitas pajak.